**SYSTEM PERTAHANAN KAUM SANTRI DI ERA “GANYANG SANTRI” : CANGAAN
– JENISARI NJALEN 1995**

Fitrian Munawir¹, Agus Mursidi²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Banyuwangi¹

Email: ibnunukman@gmail.com

Email: agusmursidi78@gmail.com

Abstract

Tragedi Cemethuk 18 Oktober 1965 memunculkan pertanyaan, “*Mengapa kaum komunis Karangasem dapat berhasil membantai Pemuda Ansor dari Muncar, namun tidak dapat menyentuh kaum santri Canga’an?*”. Sebab, secara geografis, jarak antara Karangasem dan Muncar adalah kurang lebih 30 km. Sedangkan jarak antara Karangasem dan Canga’an hanya 4 km saja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pertahanan macam apa yang digunakan oleh kaum santri Dusun Canga’an, sehingga dapat selamat dari anarkisme kaum komunis Karangasem. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Sejarah. Yaitu, *Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, Hipotesa, dan Historiografi*. Dengan metode tersebut, dapat diketahui bahwa kaum santri Dusun Canga’an tidak menggunakan sistem pertahanan fisik. Melainkan, hanya mengandalkan *dzikir* dan mematuhi *wejangan* kiyai untuk tidak terlibat dalam gerakan penumpasan anggota dan simpatisan PKI, pasca peristiwa G-30S/PKI di Jakarta.

Kata kunci: Komunis Karangasem, Santri Canga’an, Tragedi Cemethuk

Abstract

The Tragedy of Cemethuk at October 18th 1965 raises a question, “*Why do the communists of Karangasem could slaughter Pemuda Ansor of Muncar, but they couldn’t touch the santris of Canga’aan?*”. Because, geographicly, the distance between Karangasem and Muncar is about 30 km. Whereas, the distance between Karangasem and Canga’an is only 4 km. This research aims to find out the kind of defense system which used by the *santris* of Canga’an, so that they could saved from the anarchism that the communists of Karangasem made. This research used Historical Research Method. Which are *Heuristic, Source Criticism, Interpretation, Hypothesis, and Historiography*. With this method, it can be known that the *santris* of Canga’an didn’t use phisycal defense system. But instead, they only relying on *dzikir* and obey what *kiyai* said, not to join the movement of PKI’s members and sympathizers extermination, after G-30S/PKI affair in Jakarta.

Keywords: the communists of Karangasem, the *santris* of Canga’an, The Cemethuk Tragedy

1. Pendahuluan

Ideologi-ideologi yang berkembang seiring berjalannya zaman, membuatnya menarik untuk dibicarakan. Karena, dengan ‘ideologi’ itulah manusia dapat mengenali jalan kehidupan yang mesti ia tempuh. Artinya, tanpa ‘ideologi’, manusia tidak akan mencapai kemajuan peradaban hingga seperti sekarang ini.

Sejarah merekam peristiwa-peristiwa penting yang melibatkan manusia sebagai penggeraknya, tentunya dengan ideologi yang melekat pada dirinya. Tentu saja, manusia sebagai makhluk individu memiliki ideologi yang berbeda satu sama lain. Tinggal bagaimana setiap individu itu mempertahankan ideologinya sebagai keyakinan dan pedoman tingkah laku dalam menjalani kehidupan, baik sebagai makhluk individu maupun sosial.

Hal ini dijelaskan secara sederhana oleh Ali Syariati (dalam Kristeva, 2015:1), bahwa kata ‘ideologi’ berasal dari bahasa Latin. Yaitu, ‘ideos’ dan ‘logis’. ‘Ideos’ berarti ‘pemikiran’, dan ‘logis’ berarti ‘logika’, ‘ilmu’, atau ‘pengetahuan’. Maka, ‘ideologi’ dapat didefinisikan sebagai ilmu mengenai keyakinan dan cita-cita. Selain itu, ‘ideologi’ dapat menciptakan, bukan hanya menumbuhkan, pemikiran dan semangat hidup di antara manusia, terutama kaum muda, khususnya kaum intelektual atau cendekiawan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ideologi merupakan

rumusan alam pikiran yang ada pada berbagai subyek atau kelompok masyarakat, yang mana keberadaannya itu dijadikan dasar dalam usaha-usaha untuk merealisasikannya di dalam kehidupan nyata.

Salah satu ideologi besar yang berkembang di dunia ialah komunisme. Menurut Abu Ridho (dalam Kristeva, 2015: 55), tokoh utama yang mengembangkan faham ini ialah Karl Marx dan Frederich Engels. Oleh karenanya, keduanya termasyhur sebagai Bapak Komunisme. Meskipun **pada kenyatannya, dalam hal ini, Marx lebih terkenal dari pada Engels.**

Komunisme lahir sebagai reaksi terhadap kapitalisme di abad ke-19. Sebab, Kapitalisme mementingkan individu pemilik modal dan mengesampingkan buruh. Istilah komunis’ mulai populer dipergunakan setelah revolusi di Perancis tahun 1830. Ia merupakan suatu gerakan revolusi yang menghendaki perubahan pemerintahan yang bersifat parlementer dan dihapuskannya raja.

Awalnya, istilah ‘komunis’ mengandung 2 (dua) pengertian. Pertama, berhubungan dengan komune (commune); suatu satuan dasar bagi wilayah negara yang berpemerintahan sendiri, dengan negara itu sendiri sebagai federasian komune-komune itu. Kedua, ia menunjukkan milik atau kepunyaan bersama. Intinya, ia adalah sebuah cara berfikir berlandaskan

atheisme, yang menjadikan materi sebagai asal segala-galanya.

Ditafsirkannya sejarah berdasarkan pertarungan kelas faktor ekonomi. Pertarungan kelas yang dilandasi faktor ekonomi ini, pada akhirnya merembet juga ke Indonesia setelah Revolusi Sosialis, Oktober 1917. Dan inilah “lereng klimaks” perjuangan kaum buruh dan tani dalam melawan imperialisme Belanda. Sebab, pada masa ini, sudah bermunculan organisasi organisasi pergerakan kaum buruh dan tani dalam melawan kekejaman imperialisme Belanda, yang mereka sebut dengan “Teror Putih”. Hingga pada akhirnya, lahirlah Partai Komunis Indonesia (PKI). Hal ini sejalan dengan pidato Dipa Nusantara Aidit, atau yang lebih termasyhur dengan D. N. Aidit, dalam rangka hari ulang tahun ke-35 (tiga puluh lima) PKI. Ia menyatakan bahwa, lahirnya PKI didahului oleh berdirinya serikat-serikat buruh dan ISDV, dengan kronologi sebagai berikut (Aidit, 1955: 9-10):

- 1) Pada tahun 1905, berdiri serikat buruh kereta api yang bernama “SS (Staatspoor) Bond”.
- 2) Pada tahun 1908 berdiri VSTP (Verenigingen van Spoor en Tram Personeel), yaitu suatu serikat buruh yang militan.
- 3) Seiring dengan semakin kuatnya kesadaran kelas buruh Indonesia, mereka menghendaki terbentuknya organisasi yang tidak membatasi gerakan mereka

hanya pada perjuangan serikat buruh. Maka, pada bulan Mei 1914 di Semarang, berdirilah ISDV (Indonesische Sociaal Democratische Vereniging). Yaitu organisasi politik yang menghimpun kaum intelektual revolusioner Indonesia dan Belanda, yang bertujuan menyebarkan Marxisme di kalangan kaum buruh dan rakyat Indonesia.

- 4) Pada tanggal 23 Mei 1920, ISDV berubah nama menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).

PKI merupakan partai yang berlandaskan ideologi Marxisme-Leninisme. Sebagaimana disampaikan Aidit dalam pidatonya, “PKI adalah sintese daripada gerakan buruh Indonesia dengan Marxisme-Leninisme” (Aidit, 1955:8). Hasil dari peracikan kedua ideologi tersebut menghasilkan ideologi komunisme, yang sangat membatasi demokrasi kepada rakyatnya. Oleh karenanya, ia juga disebut “anti-liberalisme”. Selain itu, ideologi komunisme juga sangat membatasi agama pada rakyatnya. Sebab, ideologi ini mempunyai prinsip, bahwa agama adalah racun yang membatasi rakyatnya dari pemikiran yang rasional dan nyata (Kristeva, 2015:56).

Sampai di sini, telah jelas bahwa ideologi yang diusung oleh PKI sangat bertentangan dengan ideologi Pancasila yang mengedepankan ideologi ketuhanan di dalam setiap gerak langkah politik-kenegaraan bangsa Indonesia. Maka, tidak mengherankan, bahwa di masa awal berdirinya Negara Indonesia, langkah-

langkah politik PKI banyak terjegal oleh kekuatan politik Islam yang digerakkan oleh para cendekiawan muslim melalui Partai Masyumi. Hal inilah yang kemungkinan besar membuat FDR/PKI (Front Demokrasi Rakyat/Partai Komunis Indonesia) pada akhirnya menghalalkan segala cara untuk meloloskan ideologinya di dalam kancah politik Indonesia, termasuk dengan menyusun kekuatan rakyat untuk melakukan pemberontakan terhadap pemerintah (Maksum dkk., 1990:6), serta mendoktrin mereka dengan slogan “Ganyang Santri” (<http://www.pustakamadrasah.web.id>).

Istilah ‘Ganyang Santri’ sudah tidak asing lagi bagi sebagian masyarakat Indonesia yang pernah mengenyam pengalaman doktrinisasi anti-PKI sepanjang masa pemerintahan Orde Baru. Sebab, pada masa itu, setiap lapisan masyarakat diwajibkan menonton film berjudul “Pengkhianatan Gerakan 30 September”, yang diproduksi oleh Pusat Produksi Film Negara Departemen Penerangan Republik Indonesia, karya sutradara Arifin C. Noer. Sebagaimana disebutkan oleh Pusat Data Analisa Tempo, bahwa sejak ditayangkan tahun 1984, pemerintah Orde Baru memberlakukan setiap siswa di segala lapisan, pegawai negeri sipil, dan perusahaan daerah untuk wajib menonton film ini setiap tanggal 30 September. Selain diputar di layar lebar beberapa kali, film itu juga diputar di TVRI (Televisi Republik Indonesia) setiap tanggal 30 September pukul 10.00 WIB (<https://nasional.tempo.co>).

Film tersebut, secara garis besar, menceritakan aksi makar yang dilakukan oleh PKI berupa kudeta, dengan menculik keenam jenderal TNI Angkatan Darat pada tanggal 1 Oktober 1965, dini hari. Mulai dari persiapan aksi, pelaksanaan aksi, hingga penumpasan anggota PKI di Lubang Buaya oleh RPKAD (Resimen Para Komando Angkatan Darat).

Namun, meskipun aksi makar tersebut dilakukan pada tanggal 1 Oktober 1965, dini hari, masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah “Gestapu”, yang merupakan kependekan dari “Gerakan September Tiga Puluh”. Karena, secara logika, kudeta tersebut tidak akan bisa dilakukan pada tanggal 1 Oktober tanpa adanya persiapan pada tanggal 30 September.

Film tersebut, kini telah beredar bebas hingga ke dunia maya. Contoh mudahnya adalah situs ‘www.youtube.com’, yang memuat film tersebut dengan alamat ‘https://www.youtube.com/watch?v=cW4AS3mW_S4’. Pada menit ke-5:42 hingga menit ke-7:44, ditampilkan adegan yang menggambarkan penganiayaan oleh orang-orang PKI terhadap anggota Pelajar Islam Indonesia. Narasi adegan tersebut menyebutkan: “ Peristiwa penganiayaan ini terjadi pada tanggal 13 Januari 1965, sekitar

subuh, di Desa Kanigoro, yang terletak tidak jauh dari Kota Kediri. Ribuan orang-orang PKI menyerbu tempat Training Center Pelajar Islam Indonesia. Kecuali melakukan pemukulan terhadap seorang Kiyai dan beberapa orang guru, mereka menginjak-injak kitab suci Al-Qur’an.”

Adekan tersebut tentu saja menggiring opini penonton, bahwa PKI benar-benar anti-santri. Jika memang benar demikian, maka sudah barang tentu kejadian di Kanigoro tersebut bukanlah satu-satunya.

Agus Sunyoto, seorang peneliti sejarah Madiun, merangkum sepak terjang PKI dalam artikelnya yang berjudul “Kebiasaan Gerakan Makar PKI 1948”. Ia menyatakan: “ Mereka Ditembak, Dicincang dan Dibakar Hidup-hidup Meski tidak sama dengan serangan aksi Madiun dan Magetan yang sukses mengambil alih pemerintahan, serangan mendadak yang sama pada pagi hari tanggal 18 September 1948 itu dilakukan oleh Pasukan FDR/PKI di Trenggalek, Ponorogo, Pacitan, Ngawi, Purwodadi, Kudus, Pati, Blora, Rembang, dan Cepu. Sama dengan di Madiun dan Magetan, aksi serangan FDR/PKI meninggalkan jejak pembantaian massal terhadap musuh-musuh mereka. Antropolog Amerika, Robert Jay, yang ke Jawa Tengah tahun 1953 mencatat kesaksian narasumbernya, bagaimana PKI melenyapkan tidak hanya pejabat pemerintah, tapi juga penduduk, terutama ulama-ulama ortodoks, santri dan mereka yang dikenal karena kesalehannya kepada Islam-mereka ditembak, dibakar sampai mati, atau dicincang-cincang. Masjid dan madrasah dibakar, bahkan ulama dan santri-santrinya dikunci di dalam madrasah, lalu madrasahnya dibakar. Tentu korban tersebut tidak bisa apa-apa, karena ulama-ulama itu orang-orang tua yang sudah ubanan, orang-orang dan anak-anak laki-laki yang baik, yang tidak melawan.

Selain itu, rumah-rumah pemeluk Islam dirampok dan dirusak.” (Sunyoto, 2012:64)

Kekejaman PKI tersebut, khususnya terhadap kalangan ulama dan santri, menyulut aksi protes dari berbagai pihak. Salah satunya, Gerakan Pemuda Anshor NU (Nahdlatul Ulama) yang menggelar aksi Anti-PKI di seluruh Jawa. Kemudian, pada tanggal 18 Oktober 1965, orang-orang PKI Karangasem (kini bernama Desa Yosomulyo, Kecamatan Gambiran, Kabupaten Banyuwangi) menyamar sebagai Anshor Kecamatan Gambiran, lalu mengundang Anshor Kecamatan Muncar untuk pengajian di Desa Cemethuk, Kecamatan Cluring. Saat Pemuda Anshor Muncar datang, mereka langsung disambut oleh Gerwani yang menyamar sebagai Fatayat NU, dan disuguhkan makanan beracun kepada mereka. Dalam keadaan demikian, tidak sulit bagi orang-orang PKI itu untuk membantai para Pemuda Anshor. Hanya beberapa orang saja yang selamat. Sedangkan 62 orang Pemuda Anshor yang menemui ajalnya, dimasukkan ke dalam lubang galian, yang memang telah disiapkan untuk mereka sebagai kuburan massal.

Peristiwa ini dikenal dengan “Tragedi Cemethuk” (Buletin Al-Jab’ah, Edisi 2, September 2015). Satu hal yang menarik dari peristiwa tersebut adalah, bahwa secara geografis, Desa Karangasem (Yosomulyo) bertetangga tidak jauh dengan wilayah yang menjadi basis kaum santri. Jaraknya hanya sekitar 3 (tiga) atau 4 (empat) kilometer saja. Ada tiga dusun yang pada

saat itu termasyhur sebagai basis santri, dan ketiganya berada di wilayah Kecamatan Genteng.

Ketiga dusun itu ialah, Dusun Canga'an, Dusun Jenisari, dan Dusun Jalen. Akan tetapi, muncul pertanyaan, “Jika memang PKI mempunyai agenda ‘Ganyang Santri’, mengapa harus jauh-jauh mengundang Anshor Muncar ke Cemethuk, yang berjarak kurang lebih 30 (tiga puluh) kilometer dari wilayah basisnya? Bukankah Dusun Canga'an adalah basis santri yang paling dekat dengan Karangasem? Bukankah seharusnya kaum komunis Karangasem hanya tinggal mengulang tindakan makar sebagaimana yang pernah dilakukan terhadap Pelajar Islam Indonesia di Kanigoro atau Madiun?”. Pertanyaan-pertanyaan imajinatif tersebut mengundang asumsi bahwa Dusun Canga'an, Dusun Jenisari, dan Dusun Jalen sebagai kampung basis santri, memiliki sistem pertahanan dari serangan kaum komunis, yang menyebabkan kaum komunis itu tidak dapat berbuat anarkis terhadap kaum santri Dusun Canga'an, Dusun Jenisari, dan Dusun Jalen. Maka, dari latar belakang tersebut, penelitian ini diberi judul “Sistem Pertahanan Kaum Santri Pada Era Gestapu: Canga'an-Jenisari-Jalen 1965”

2. Kajian Literatur dan pengembangan Hipotesis

Sistem Pertahanan

Kementerian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia, dalam “Buku Putih Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Iptek Pertahanan dan Keamanan 2005-2025” (2006: 4-5), mencantumkan definisi pertahanan dan keamanan sebagai berikut:

a. Pertahanan Negara

Menurut Undang-undang Nomor 3 tahun 2002, Pertahanan Negara adalah segala usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

b. Pertahanan Nasional

Pertahanan Nasional didefinisikan sebagai “Segala usaha untuk mencegah dan menangkis lawan, melindungi dan membela kepentingan nasional terhadap segala bentuk paksaan dengan kekerasan dan serangan dari pihak lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

c. Keamanan Negara

Keamanan dalam negeri adalah suatu keadaan yang ditandai dengan terjaminnya keamanan dan ketertiban masyarakat, tertib dan tegaknya hukum, serta terselenggaranya perlindungan, pengayoman, dan

pelayanan kepada masyarakat.

d. Keamanan dan Ketertiban Masyarakat
Keamanan dan Ketertiban masyarakat adalah suatu kondisi dinamis masyarakat

sebagai salah satu prasyarat terselenggaranya proses pembangunan nasional dalam rangka tercapainya tujuan nasional yang ditandai oleh terjaminnya keamanan, ketertiban dan tegaknya hukum, serta terbinanya ketentraman, yang mengandung kemampuan membina serta mengembangkan potensi dan kekuatan masyarakat dalam menangkal, mencegah dan menanggulangi segala bentuk pelanggaran hukum dan bentuk-bentuk gangguan lainnya yang dapat meresahkan masyarakat.

Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan “sistem pertahanan kaum santri” pada penelitian ini ialah, segala usaha yang dilakukan oleh kaum santri untuk mencegah dan menangkis tindakan anarkisme kaum komunis, demi melindungi dan membela kepentingan kaum santri dalam peran sertanya menjaga stabilitas dan keamanan masyarakat.

2.3. Santri

Menurut Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (Dagun, 2006: 1001), santri diartikan sebagai orang Islam yang patuh, setia dan taat menjalankan syari’at agamanya. Menurut Agus Wahyudi, dalam novel ilmiahnya yang berjudul “Purnama Dari Timur” (Wahyudi, 2011: 205-206), istilah santri merupakan istilah yang terbentuk dari gabungan dua kata, yaitu “shastri” dan “cantrik”. Shastri adalah istilah yang digunakan untuk menyebut pelajar kitab Weda (kitab suci agama Hindu). Sedangkan cantrik adalah istilah yang digunakan untuk

menyebut orang yang menuntut ilmu di padepokan.

Hal ini sejalan dengan pendapat Dr. Nurkholis, M.S.I. dalam bukunya yang berjudul “Santri Wajib Belajar” (Nurkholis, 2015: 50). Ia menjelaskan, bahwa kata “santri” berasal dari kata “cantrik” (bahasa Sanskerta atau Jawa), yang berarti “orang yang selalu mengikuti guru”.

Selain itu, kata “santri” juga berasal dari kata “shastri”, yang berarti “orang yang menguasai isi dari kitab suci agama Hindu”, atau dapat diartikan pula dengan “sarjana ahli kitab suci agama Hindu”. Dengan demikian, dapat disimpulkan, bahwa santri bermakna pembelajar agama Islam yang memiliki kepatuhan dan kesetiaan yang tinggi kepada gurunya.

2.4. Gestapu

Andi Suwirta, dalam jurnal ilmiahnya berjudul “Mengkritisi Peristiwa G30S 1965: Dominasi Wacana Sejarah Orde Baru dalam Sorotan” (Suwirta, 2000: 63-64), menjelaskan kronologi munculnya istilah “Gestapu”, sebagai berikut:

Masyarakat pada umumnya dan komunitas pendidikan di tingkat persekolahan pada khususnya memiliki persepsi dan interpretasi yang relatif seragam dalam melihat peristiwa G30S 1965. Peristiwa itu, yang ditandai oleh pembunuhan para Jendral TNI AD (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat), jelas didalangi oleh PKI (Partai

Komunis Indonesia). Dengan menyebar isu adanya Dewan Jendral yang akan melakukan kup terhadap Presiden Soekarno, PKI berhasil membujuk para perwira menengah dalam TNI AD yang dinilai “kiri” untuk menculik para jendral itu. Dengan cara seperti itu, demikian buku sejarah di tingkat persekolahan menyatakan, maka PKI bisa berbuat “lempar batu sembunyi tangan”. Sehingga, pada gilirannya nanti, PKI dapat menguasai Indonesia dan menggantikan ideologi Pancasila dengan komunisme.

Bahwa PKI merupakan dalang utama dibalik peristiwa G30S 1965 itu, jelas merupakan versi pemerintah Orde Baru yang disosialisasikan sedemikian rupa kepada masyarakat – termasuk kepada dunia pendidikan – baik melalui pidato resmi pejabat, buku-buku, film, dan media massa lainnya.

Versi itu, sebenarnya, merupakan hasil rekonstruksi dari seorang sejarawan militer, (Kolonel) Nugroho Notosusanto, dan seorang militer yang meminati hukum, (Letnan Kolonel) Ismail Saleh, yang disusun sejak tahun 1968 dan sangat berkepentingan dengan eksistensi dan legitimasi pemerintah Orde Baru. Hampir selama 30 tahun dunia pendidikan di Indonesia, khususnya di tingkat persekolahan, didominasi oleh interpretasi versi pemerintah Orde Baru dalam memaknai peristiwa itu sehingga – oleh pemerintah – peristiwa itu lebih dipopulerkan menjadi “G30S/PKI” atau “Gestapu PKI”.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang mendalam mengenai sistem pertahanan kaum santri Dusun Canga’an, Dusun Jenisari, dan Dusun Jalen dalam menghadapi tindakan anarkisme kaum komunis Karangasem pada era Gestapu 1965, serta makna yang terkandung di dalamnya. Sebagaimana Suryana (2010: 36) menyatakan, metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna.

Sumber Data dan Objek Penelitian

Arikunto (2013: 172) menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data penelitian diperoleh. Suryana (2010: 30) menyebutkan, bahwa objek penelitian memuat variabel-variabel penelitian beserta karakteristik dan unsur-unsur yang akan diteliti, populasi penelitian, sampel penelitian beserta unit-unitnya, dan tempat penelitian.

Sumber data pada penelitian ini ialah kaum santri dari Dusun Canga’an, Dusun Jenisari, dan Dusun Jalen, yang secara usia diperkirakan pernah menyaksikan aksi kaum santri dalam mempertahankan diri dari anarkisme kaum komunis.

Data penelitian ini digali dari ketiga tempat objek penelitian, yang kesemuanya berlokasi di Kecamatan Genteng, Kabupaten Banyuwangi.

Yaitu, Dusun Canga'an, Dusun Jenisari, dan Dusun Jalen. Ketiga tempat tersebut dipilih dengan pertimbangan, bahwa ketiga dusun tersebut termasyhur sebagai basis kaum santri pada era Gestapu 1965.

Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif, menurut Suryana (2010: 37), dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mewawancarai sesepuh kaum santri dari Dusun Canga'an, Dusun Jenisari, dan Dusun Jalen, yang secara usia diperkirakan pernah menyaksikan aksi kaum santri dalam mempertahankan diri dari anarkisme kaum komunis. Selanjutnya, catatan-catatan hasil wawancara itu, dibandingkan ulang dengan dokumen-dokumen terdahulu, dan dideskripsikan dalam bentuk narasi sederhana, yang dapat digunakan sebagai rujukan sejarah, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Daftar Pustaka

- Aidit, D.N.. 1955. Lahirnja PKI dan Perkembangannja. Jakarta: Yayasan “PEMBARUAN”
- Arikunto, Prof. Dr. Suharsimi. 2013. PROSEDUR PENELITIAN, Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Dagun, Save M.. 2006. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara
- Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2015. Sejarah Ideologi Dunia. Yogyakarta: Lentera Kreasindo
- Maksum, dkk. 1990. Lubang-Lubang Pembantaian, Petualangan PKI di Madiun. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti
- Nurkholis, Dr., M.S.I.. 2015. Santri Wajib Belajar. Purwokerto: Penerbit Kepompong
- Wahyudi, Agus. 2011. Purnama Dari Timur. Yogyakarta: DIVA Press Kementerian Negara Riset dan Teknologi Republik Indonesia. 2006. Buku Putih
- Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Iptek Pertahanan dan Keamanan 2005-2025. Jakarta. [http:// www. batan. go. id/ ref_utama /buku_ putih. html](http://www.batan.go.id/ref_utama/buku_putih.html), diakses tanggal 23 Mei 2018 , pukul 20.00 WIB
- Suryana, Prof. Dr. M.Si. 2010. Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Universitas Pendidikan Indonesia. https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/23731890cdc8189968cf15105c651573.pdf, diakses tanggal 24 Mei 2018 , pukul 20.09 WIB
- Nofiaturrahmah, Fifi. 2014. Melacak Peran Kyai-Santri Dalam Politik Kebangsaan Di Indonesia. JIE (Jurnal Islamic Review), Volume III, No. 1,

April 2014

Sunyoto, Agus. 2012. Kebiadaban Gerakan
Makar PKI 1948. Jurnal Asthabrata,
Edisi XII/Okttober-November 2012

Suwirta, Andi. 2000. Mengkritisi
Peristiwa G30S 1965: Dominasi
Wacana

Sejarah Orde Baru dalam Sorotan.
HISTORIA: Jurnal Pendidikan
Sejarah, No.1

Wirawan, Wahyu. 2007. Aksi Partai
Komunis Indonesia 1926-1965.
Jurnal Historia, volume 21, nomor 1,
April 2007

Buletin Al-Jab'hah, Edisi 2, September
2015

<https://nasional.tempo.co/read/910003/6-fakta-tentang-film-g-30-s-pkiyang-wajib-diketahui#SLEvzaJtIFOejZcC.99>,
diakses: 10 November 2017, pukul 16.20 WIB

<http://www.pustakamadrasah.web.id/2015/11/ketika-para-kyai-dibunuh-2.html>, diakses: 15 Januari 2018, pukul 11.03 WIB

https://www.youtube.com/watch?v=cW4AS3mW_S4, diakses: 10 November 2017, pukul 16.50 WIB